

Penerapan Metode Pengajaran Klasik dalam Pendidikan Islam Modern

Siti Machmudah Zainuri¹, Rumbang Sirojudin², Fandy Apden Lazzavietamsi³, Wasehudin⁴,
Rifyal Ahmad Lugowi⁵

¹UIN Sultan Hasanuddin Banten, Indonesia, 232621223.siti@uinbanten.ac.id

²UIN Sultan Hasanuddin Banten, Indonesia, rumbangs@uinbanten.ac.id

³UIN Sultan Hasanuddin Banten, Indonesia, fandy.adpen@uinbanten.ac.id

⁴UIN Sultan Hasanuddin Banten, Indonesia, wasehudin@uinbanten.ac.id

⁵UIN Sultan Hasanuddin Banten, Indonesia, rifyal.ahmad.lugowi@uinbanten.ac.id

Abstract: This study examines the relevance and application of classical Islamic education methods in the modern education system. Educational methods that have developed since the time of the Prophet Muhammad SAW, Khulafaurrasyidin, Banu Umayyah, and Banu Abbasiyah have holistic characteristics that include cognitive, affective, and psychomotor aspects. Methods such as dialogue and question and answer, lectures, stories, as well as demonstrations and hands-on practice have proven to be effective in shaping the character and skills of students. With a qualitative approach based on literature study, this study analyzes the integration of classical methods in modern learning concepts such as deep learning and constructivist pedagogy. The results of the study show that the classical method remains relevant and can be applied in the contemporary Islamic education system to increase deep understanding, critical thinking, and strengthen the character of students. In addition, the classical method also encourages experiential learning, collaboration, and active involvement of students in the educational process. Therefore, the integration of classical Islamic educational values in the modern curriculum is an important strategy in building a generation that is knowledgeable, has strong character, and is ready to face global challenges. Thus, the adaptation of classical methods in modern Islamic education is expected to create a more effective, innovative, and sustainable learning system.

Keywords: Classical Teaching Methods, Islamic Education, Relevance, Modern Education.

DOI: [10.58577/dimar.v6i2.387](https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.387)

 OPEN ACCESS

DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam

Open access under [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) Licence.

(CC-BY) 

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan peradaban manusia dan memainkan peran penting dalam pengembangan intelektual, moral, dan spiritual individu.¹ Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki kontribusi yang signifikan karena mengintegrasikan antara aspek kognitif dan afektif melalui nilai-nilai keagamaan yang luhur.² Sejak masa Nabi Muhammad SAW, pendidikan Islam telah menekankan pendekatan dialogis dan interaktif yang relevan dengan prinsip-prinsip pedagogis modern seperti pembelajaran aktif, berpikir kritis, dan pembentukan karakter.³ Oleh karena itu, kajian terhadap metode pengajaran klasik dalam pendidikan Islam menjadi penting, tidak hanya sebagai refleksi sejarah, tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi pengembangan sistem pendidikan masa kini yang lebih humanis, transformatif, dan berakar pada nilai-nilai moral.⁴

Saat ini, sistem pendidikan Islam di berbagai negara, termasuk di Indonesia, menghadapi tantangan globalisasi, disrupsi teknologi, dan krisis nilai yang menuntut respons kurikuler dan metodologis yang adaptif.⁵ Meskipun banyak institusi pendidikan Islam telah mengadopsi model pembelajaran modern, implementasinya seringkali masih berfokus pada aspek kognitif semata dan kurang memperhatikan dimensi pembentukan karakter. Padahal, sejarah mencatat bahwa sejak era Khulafaurrasyidin hingga kejayaan Bani Abbasiyah, pendidikan Islam tidak hanya mementingkan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga penanaman nilai moral, etika, dan semangat keilmuan yang tinggi melalui lembaga-lembaga seperti madrasah dan Baitul Hikmah.⁶ Kenyataan saat ini menunjukkan adanya keterputusan antara nilai-nilai pendidikan Islam klasik dan praktik pembelajaran di era modern.

Meskipun terdapat banyak literatur yang membahas sejarah pendidikan Islam, masih terbatas penelitian yang secara komprehensif mengeksplorasi penerapan metode pengajaran klasik—seperti metode dialogis, pembelajaran berbasis pengalaman, dan pembinaan etika—ke dalam sistem pendidikan Islam kontemporer. Kesenjangan ini menunjukkan kurangnya integrasi antara warisan pedagogis Islam dengan pendekatan pedagogi modern seperti pembelajaran kontekstual, pembelajaran mendalam (deep learning), dan pendidikan berbasis

¹ Makherus Sholeh, Nur Kholis, and Nuril Mufidah, "Madrasah Principal Leadership in Digital Transformation at Madrasah Ibtidaiyah: A Case Study," *Dinamika Ilmu*, June 24, 2022, 151–66, <https://doi.org/10.21093/di.v22i1.4241>.

² M Asep Fathur Rozi and Moch. Rizal Fuadiy, "Pendekatan Strategis Dalam Pengorganisasian Peserta Didik Inklusif Di Sekolah Dasar," *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 1 (February 1, 2025): 64–79, <https://doi.org/10.18592/moe.v11i1.15579>.

³ K Kasmawati et al., "Transformation of Islamic Education: Fostering Exemplary Character through Integrated Curriculum in Islamic Elementary Schools," *JLMP-Edu* 1, no. 2 (2023): 33–40, <https://doi.org/10.51454/jlmpedu.v1i2.427>.

⁴ Yulianto Hadi et al., "Teacher-Centered Learning and Creative Reflection Approaches in Deaf Islamic Education Learning," *Journal of Educational Research and Practice* 3, no. 1 (February 4, 2025): 69–89, <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i1.294>.

⁵ ST. Noer Farida Laila et al., "Curriculum Changes in Indonesia: Implementation and Its Challenges in Religious Institutions," *Journal of Educational Research and Practice* 3, no. 1 (January 8, 2025): 16–31, <https://doi.org/10.70376/JERP.V3I1.266>.

⁶ Alinda Syarofah et al., "Eksistensi Seni Kaligrafi Dalam Pendidikan Islam," *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu Sosial* 20, no. 1 (2022): 1–12, <https://doi.org/10.37216/tadib.v20i1.536>.

nilai. Padahal, pendekatan ini sangat potensial dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan metode pengajaran klasik dalam pendidikan Islam modern guna menciptakan sistem pembelajaran yang lebih efektif, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan global. Dengan menganalisis prinsip-prinsip pedagogis dari masa kenabian hingga era kekhalifahan klasik, penelitian ini berusaha menyusun kerangka konseptual yang dapat diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan Islam masa kini, sehingga mampu menjembatani antara nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) untuk menganalisis penerapan metode klasik dalam pendidikan Islam serta relevansinya dalam konteks pendidikan modern. Pendekatan ini memungkinkan penggalian informasi yang mendalam dari berbagai sumber literatur berkualitas, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen historis.⁷ Metode studi pustaka diperlukan untuk memahami berbagai dinamika pengajaran pendidikan Islam dari masa klasik, melalui Khulafaurrasyidin, Bani Umayyah, hingga Bani Abbasiyah.

Sumber data dalam studi ini dibagi menjadi dua, yakni **primer** dan **sekunder**. Data primer berupa teks-teks klasik. Sementara data sekunder mencakup literatur modern: buku, artikel jurnal, dan dokumen historis mengenai pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **bacalintas**, **anotasi**, **kategorisasi**, dan penyusunan bibliografi sistematik.⁸

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, di mana berbagai referensi dikaji untuk mengenali pola perkembangan metode pengajaran dalam pendidikan Islam. Teknik triangulasi sumber digunakan untuk meningkatkan validitas penelitian. Hal ini dilakukan dengan membandingkan berbagai perspektif dalam literatur untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pendidikan Islam.⁹ Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif, dilengkapi refleksi kritis terhadap relevansi prinsip-prinsip pengajaran klasik dengan pedagogi modern seperti deep learning dan konstruktivisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Pengajaran di Zaman Nabi

Pendidikan pada masa Nabi memainkan peran mendasar dalam membentuk kepribadian dan pemahaman agama umat Islam. Selain sebagai nabi dan pemimpin spiritual, juga berfungsi sebagai pendidik utama bagi para sahabat dan umat Islam. Pada masa Rasulullah, pendidikan Islam didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah, dalam memberikan pelajaran kepada sahabat. Pengajaran Al-Qur'an meliputi pembacaan, hafalan, dan pemahaman ayat-ayat suci,

⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004).

⁸ Abdurrahman, "Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Pendidikan Islam," *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 3, no. 2 (2024): 102–13, <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>.

⁹ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).

sedangkan ajaran Hadis meliputi penjelasan tentang sunnah dan perilaku Nabi. Kedua sumber ini adalah dasar utama untuk semua ajaran Islam, yang meliputi moralitas, ibadah, dan hukum.¹⁰

Nabi Muhammad menggunakan keteladanan sebagai metode utama. Beliau tidak hanya menjelaskan ajaran, tetapi terlebih dahulu mempraktikkannya, mencerminkan kualitas iman, moral, dan perilaku spiritual dalam keseharian.¹¹ Qur'an menyatakan: "Telah ada pada diri Rasulullah itu suri-teladan yang baik..." (QS Al-Ahzab:21). Metode ini memudahkan sahabat meniru langsung nilai-nilai Islam. Analisis modern menunjukkan bahwa pengajaran yang dilakukan melalui contoh perilaku guru memiliki dampak psikologis yang kuat, memfasilitasi internalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Dalam penelitian oleh Pane dan Nailatsani, ditemukan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah contoh yang ideal sebagai seorang pendidik, menerapkan nilai-nilai Islam secara konsisten dan memberikan panduan yang konkret bagi para muridnya.¹² Hal ini penting karena keteladanan secara langsung dapat memudahkan proses pembelajaran serta mendorong penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Setelah memberi contoh, Nabi mengarahkan sahabat untuk praktek langsung. Misalnya saat mengajarkan wudhu, beliau tidak hanya menceritakan tetapi juga mempraktekkan dan membimbing tangan-tangan sahabat hingga sempurna.¹³ Hal ini memastikan pemahaman teori sekaligus keterampilan teknis. Menurut Rudi Hartono dan Alwiyah dalam jurnal *Aksioma Ad Diniyah*, pendekatan ini mirip metode pembelajaran efektif saat ini, di mana apresiasi sensorik (berlatih langsung) meningkatkan retensi memori.¹⁴

Nabi mendorong pengulangan materi penting agar terekam kuat, termasuk hafalan Al-Qur'an diulang-ulang hingga benar. Evaluasi langsung juga dilakukan; bila sahabat keliru, beliau segera memberi koreksi akurat.¹⁵ Sejalan dengan penelitian Ida Isnawati mengindikasikan metode evaluatif ini menciptakan umpan balik real-time yang memperbaiki kesalahan sejak dini. Pendekatan tersebut relevan dalam pendidikan modern, di mana formative assessment dianggap esensial untuk mengukur dan meningkatkan pemahaman.¹⁶ Evaluasi langsung dari Nabi memperlihatkan kesadaran pedagogis tinggi dan kepedulian terhadap kualitas pemahaman sahabat.

Metode dialog atau tanya jawab merupakan salah satu strategi pedagogis yang digunakan Nabi Muhammad untuk menstimulasi berpikir kritis dan refleksi mendalam dalam

¹⁰ (Ramadhani dkk., 2021)

¹¹ Yayat Suharyat, "Keteladanan Nabi Muhammad SAW Dalam Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 11, no. 2 (2023): 157-68, <https://doi.org/10.54956/edukasi.v11i2.401>.

¹² Ahmad Pane and Fitria Nailatsani, "Kode Etik Guru Menurut Perspektif Islam," *Forum Paedagogik* 13, no. 1 (2022): 24-38, <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v13i1.3522>.

¹³ Burhān al-Dīn al-Zarnūjī, *Ta'lim Al-Muta'allim Tarīq at-Ta'Allum*, ed. Ibrahim Hasyim (Jakarta: Pustaka Amani, 2020).

¹⁴ Rudi Hartono and Alwiyah Alwiyah, "Pengaruh Metode Pembelajaran Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Shalat Jama' Qasar," *Aksioma Ad Diniyah: The Indonesian Journal of Islamic Studies* 12, no. 2 (2023): 135-48, <https://doi.org/10.55171/jad.v12i2.1214>.

¹⁵ Umi Hasanah, "Metode Pembelajaran Nabi Muhammad SAW Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Pada Anak Usia Dini," *Aksioma Ad Diniyah: The Indonesian Journal of Islamic Studies* 8, no. 1 (2020): 31-46, <https://doi.org/10.55171/jad.v8i1.414>.

¹⁶ Ida Isnawati, "Madrasah Teachers' Approaches to Classroom Assessment," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2024): 59-68, <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i1.286>.

pembelajaran. Melalui pertanyaan-pertanyaan sederhana namun mendalam, seperti yang tampak dalam Hadis tentang dialog Jibril—yang menjelaskan rukun iman, Islam, dan ihsan—Nabi mendorong para sahabat untuk memahami ajaran Islam tidak sekadar melalui hafalan, tetapi melalui proses penalaran. Strategi ini menumbuhkan pola pikir analitis dan partisipatif. Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, Al-Zarnūjī menegaskan bahwa pengajaran yang disertai dialog dan bimbingan langsung lebih tertanam dalam ingatan murid.¹⁷ Penelitian Hasanah dalam *Aksioma Ad Diniyah* juga menegaskan bahwa metode tanya jawab Nabi efektif membentuk pemahaman konseptual dan aplikatif dalam pendidikan agama.¹⁸

Nabi sering menggunakan ceramah dan cerita untuk menyampaikan pesan-pesan penting tentang iman, moral, dan hukum syariah. Kisah-kisah dari Al-Qur'an dan pengalaman hidup menyampaikan pelajaran moral dan spiritual yang mendalam, membuat metode ini sangat efektif dalam menyentuh hati dan pikiran pendengar. Begitu pentingnya nasihat sehingga Imam Syafi'i mengomentari Surah al-Ashr, yang berbicara tentang nasihat dengan satu kalimat: "Jika Allah tidak mengungkapkan Al-Qur'an secara keseluruhan, maka itu sudah cukup bagi manusia. Surat ini dari al-Asy".¹⁹ Model ini menyerupai penggunaan storytelling dalam psikologi pendidikan kontemporer, yang meningkatkan empati, retensi, dan pemahaman moral. Ceramah Nabi bersifat komunikatif, bukan monolog; beliau menyertakan pertanyaan atau tanggapan untuk menjaga interaksi, mirip prinsip pedagogy dialogis modern.

Penggunaan perumpamaan (amsal/qiyas) mempermudah pemindahan konsep kompleks ke konteks sehari-hari.²⁰ Seperti analogi tubuh mukmin yang merasa sakit jika satu bagian terluka (*tasybīh ihtimālī*).²¹ Junaidi Arsyad menegaskan bahwa pendekatan semacam ini—memanfaatkan narasi visual dan analogi sederhana—menanamkan pemahaman yang mendalam dan tahan lama dalam jiwa murid. Sementara itu, *Metode Rasulullah Saw. dalam Pendidikan Spiritual Berbasis Al-Qur'an* karya Agus Abdullah Syafei memperkuat relevansi analogi dalam pendidikan karakter modern, menunjukkan bahwa analogi mendukung pemikiran kritis dan internalisasi nilai spiritual, serta memicu refleksi moral yang lebih dalam.²²

Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten oleh Nabi Muhammad tidak hanya bernilai ritual, tetapi juga strategis dalam membentuk karakter sosial. Shalat berjamaah, misalnya, mengajarkan disiplin waktu, solidaritas, dan kesetaraan; sementara sedekah menanamkan empati serta kepedulian sosial. Strategi pembiasaan ini mencerminkan pendekatan *habitual learning* dalam pendidikan karakter, di mana nilai internal tertanam melalui pengulangan dan keteladanan. Menurut Rahmawati, Nabi membentuk kepribadian sahabat

¹⁷ al-Dīn al-Zarnūjī, *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq at-Ta'Allum*.

¹⁸ Hasanah, "Metode Pembelajaran Nabi Muhammad SAW Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Pada Anak Usia Dini."

¹⁹ (Syekh Mustofa, nd)

²⁰ Hasan Asari, *Sejarah Pendidikan Islam: Membangun Relevansi Masa Lalu Dengan Masa Kini Dan Masa Depan* (Jl. Pondok Randu Blok Mawar, Serang, Banten: Perdana Publishing, 2018).

²¹ Fina Ulin Nikmah and Imam Asrori, "Strategi Pendidikan Nabi Muhammad: Analisis Teks Hadis Tarbawi Dalam Kitab At-Tibyan Fii Aadaabi Hamalatil Qur'an," *Journal of Language, Literature, and Arts* 4, no. 4 (2024): 407-20, <https://doi.org/10.17977/um064v4i42024p407-420>.

²² Agus Abdullah Syafei, *Metode Rasulullah Saw. Dalam Pendidikan Spiritual Berbasis Al-Qur'an* (Publica Indonesia Utama / Pustaka Sabilillah, 2021), <https://doi.org/10.55216/publica.351>.

melalui praktik ibadah yang dilakukan bersama dan berulang, sehingga menghasilkan komunitas yang kuat secara moral dan spiritual.²³

Dalam mendidik, Nabi menggunakan elemen motivasi (imbalan) dan ancaman (hukuman) untuk memperkuat kesadaran etis.²⁴ Ia menjelaskan pahala surgawi dan konsekuensi neraka untuk menumbuhkan kesungguhan. Menurut Junaidi Arsyad (2015), ini setara dengan teori reinforcement dalam psiko-edukasi: reward dan punishment memengaruhi perilaku jangka panjang. Analisis kontemporer menunjukkan bahwa keseimbangan antara “harapan pahala” dan “ketakutan akibat kesalahan” efektif memfasilitasi disiplin moral, asalkan tidak berlebihan. Nabi menjaga keseimbangan ini dengan penuh hikmah sehingga jamaah terdorong secara sadar dan bertanggung jawab.

Jarang disebut namun Nabi juga menggunakan **humor dan pendekatan ringan** agar pembelajaran tidak membosankan. Dalam beberapa riwayat, beliau terlihat bersimpuh dan berkata jenaka kepada anak-anak, menciptakan suasana hangat dan dekat.²⁵ Psikologi pendidikan modern menegaskan pentingnya emosi positif dalam pembelajaran: humor memecah ketegangan, meningkatkan keterlibatan, serta memperkuat hubungan guru-murid. Analisis kontemporer dalam jurnal tahun terakhir menunjukkan bahwa pendekatan afektif seperti ini krusial untuk ikatan sosial dan peningkatan motivasi belajar, terutama bagi pembelajar muda.

Belajar dimulai dari pembaruan kecil sebelum menuju materi kompleks. Nabi memberikan pengajaran bertahap, misalnya mulanya fokus tauhid di Mekkah, kemudian aspek hukum sosial di Madinah. Nabi juga menerapkan syura; diskusi sahabat dalam pengambilan keputusan publik, misalnya strategi perang atau tata cara hukum. Hal ini merangsang pemikiran kolektif, analisis, dan tanggung jawab bersama.²⁶ Kondisi ini sama dengan metode kolaboratif dalam kelas modern, di mana diskusi mendorong pemecahan masalah (problem-solving) dan komunikasi efektif. Jurnal kontemporer menyatakan, partisipasi aktif dalam diskusi memperkuat keterlibatan kognitif, meningkatkan kritisisme, dan membangun kepemimpinan sosial—cocok dengan konteks komunitas pembelajaran saat ini.

Metode diatas memastikan bahwa para sahabat mendapatkan pemahaman yang benar dan mendalam tentang ajaran Islam. Pada periode ini, pendidikan Islam tidak terbatas pada pengetahuan teoritis tetapi juga penanaman nilai-nilai etika dan moral melalui contoh hidup Nabi.²⁷ Dengan demikian, pendidikan pada masa Nabi bertujuan untuk menularkan ilmu dari karakter dan memperkuat ikatan sosial di antara umat Islam. Metode pengajaran holistik ini telah menghasilkan generasi sahabat yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki komitmen moral dan spiritual yang teguh, yang telah menjadi contoh bagi umat Islam

²³ Rini Rahmawati and Maftukhin and Fadli, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Keteladanan Nabi Muhammad SAW Dalam Pembelajaran,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4 (2024): 407–20.

²⁴ Asari, *Sejarah Pendidikan Islam: Membangun Relevansi Masa Lalu Dengan Masa Kini Dan Masa Depan*.

²⁵ Nikmah and Asrori, “Strategi Pendidikan Nabi Muhammad: Analisis Teks Hadis Tarbawi Dalam Kitab At-Tibyan Fii Aadaabi Hamalatil Qur’an.”

²⁶ Asari, *Sejarah Pendidikan Islam: Membangun Relevansi Masa Lalu Dengan Masa Kini Dan Masa Depan*.

²⁷ Al F Yusra and Zulmuqim Zulmuqim, “Pendidikan Islam Masa Rasulullah Dan Eksistensi Kuttub Serta Masjid Dalam Pengembangan Pendidikan Islam,” *Jurnal Kawakib* 2, no. 2 (2022): 130–37, <https://doi.org/10.24036/kwkib.v2i2.28>.

sepanjang masa. Hal ini menunjukkan bahwa metode pengajaran pada masa Nabi tidak statis tetapi disesuaikan dengan konteks sejarah sosial dan politik yang ada.

Metode Pengajaran Periode Khulafaurasyidin

Pada masa Khulafaur Rasyidin, pendidikan Islam mengalami perkembangan yang signifikan dipengaruhi oleh perubahan politik dan sosial. Khalifah Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali masing-masing berkontribusi secara unik untuk memajukan pendidikan umat Islam. Pada masa Abu Bakar dibanggakan dengan dominasi metode talqin sebagai strategi utama pengajaran Al-Qur'an, yang menekankan pengulangan dan pendampingan guru saat murid menghafal. Talqin bukan sekadar hafalan mekanis, tetapi juga melibatkan penjelasan makna dan konteks secara ringkas untuk memperkuat pemahaman siswa.²⁸

Selain talqin, sima'ah atau metode mendengarkan aktif dipraktikkan secara berulang dalam halaqah, memaksa murid untuk mendengar ulang bacaan langsung dari guru dan berdiskusi. Penelitian Wahyu Dewi Sahfitri, dkk., tentang strategi talqin, sima'ah, dan muraja'ah dalam tahfidz menekankan pentingnya elemen interaktif ini untuk memperkuat mekanisme otak simbolik saat mendalami teks heksametrik Al-Qur'an.²⁹

Tikrar (pengulangan mandiri) juga menjadi pilar utama, di mana murid secara rutin mengulangi bacaan secara tertib, dan mengkombinasikannya dengan muraja'ah (review berkala). Metode 3T + 1M (Talqin-Tafahhum-Tikrar-Muraja'ah) mendasari pola belajar yang berulang dan berkesinambungan, seperti dijelaskan oleh Rizki & Hafizhoh (2022) dalam studi terhadap guru tahfidz pesantren.³⁰

Pembelajaran dialog dialogis menjadi salah satu keunggulan sistem pendidikan, meliputi tanya-jawab dan koreksi langsung antara guru dan murid.³¹ Model ini membangun pemahaman mendalam, bukan sekadar hafalan. Metode ini sangat paralel dengan model pembelajaran kritis kontemporer, di mana proses tanya-jawab dikedepankan sebagai sarana utama memeriksa makna dan aplikasi ayat suci.

Di masa Umar, pendekatan institusional semakin matang—kuliah dan pengajaran di masjid diselenggarakan secara reguler, dengan jadwal tetap, pengajar terlatih, serta sistem evaluasi informal. Model ini mulai menyerupai struktur lembaga pendidikan awal, sejalan dengan kajian Rahmani tentang evolusi sistematis metode talqin dan tanya-jawab dalam majelis ilmu.³²

²⁸ Moch. Rahmani, "Implementasi Metode Pengajaran Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin: Studi Komparatif Dengan Pendidikan Islam Modern," *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 5, no. 2 (2025): 263–76, <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.6439>.

²⁹ Wahyu Dewi Sahfitri, Sumper Mulia Harahap, and Hamdan Hasibuan, "Metode Pembelajaran Tahfiz Qur'an Dalam Memperkuat Hafalan Santri Di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Kota Padangsidimpuan," *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan* 22, no. 1 (2024): 53–65, <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v22i1.12924>.

³⁰ Muhammad Rizki and Syariah Hafizhoh, "Implementasi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Dengan Menggunakan Metode 3T+1M (Talqin, Tafahhum, Tikrar Dan Muraja'ah)," *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2022): 198–207, <https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i2.15674>.

³¹ Rahmani, "Implementasi Metode Pengajaran Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin: Studi Komparatif Dengan Pendidikan Islam Modern."

³² Rahmani.

Etika moral terintegrasi menjadi prioritas dalam halaqah di bawah Umar—setiap pengajaran Al-Qur'an disertai pemaparan nilai-nilai keadilan, kedermawanan, dan tanggung jawab sosial. Strategi ini menempatkan pembentukan karakter sebagai komponen inti pendidikan, tidak sekadar pengulangan kefasihan teks.

Majelis ilmiah, yang melibatkan guru dan murid dalam forum diskusi terbuka, menjadi platform pembelajaran mutual. Studi Rahmani menunjukkan bahwa metode peer learning ini memberikan kesempatan untuk tukar pendapat, meningkatkan akuntabilitas intelektual murid, dan mendorong berkembangnya lingkungan akademik kolektif.³³

Metode praktik nyata juga lazim diterapkan; murid dilibatkan langsung dalam administrasi keagamaan seperti penulisan dan pelaporan kegiatan zakat, pembagian dana sosial, dan pelaksanaan shalat berjamaah. Ini sejalan dengan pendekatan experiential education modern, di mana teori disertai praktik nyata.

Pada masa Utsman, muncul kodifikasi mushaf baku yang memfasilitasi konsistensi kurikulum Al-Qur'an. Semua murid belajar dari teks standar yang sama, menciptakan struktur pendidikan yang terpusat.³⁴ Analisis teks kritis dan tadabbur dipraktikkan sebagai metode lanjutan, di mana murid didorong untuk mengevaluasi makna, kaidah bacaan (tajwid/makharij), dan konteks ayat. Teknik ini mirip dengan pendekatan hermeneutik, menuntut peserta didik berpikir reflektif dan analitis, sesuai temuan dalam studi pembelajaran membaca Al-Qur'an modern.

Standarisasi multilokal melalui distribusi mushaf baku juga memperlihatkan sistem kurikulum awal yang seragam. Ansori menyebut model ini sebagai wujud awal penyebaran kurikulum formal yang mampu menjaga kualitas pendidikan religius di berbagai wilayah.³⁵

Metode munāẓarah (debat ilmiah) yang dipelopori Ali mendorong murid berargumentasi dan berpikir kritis. Forum debat digunakan untuk menguji akurasi teks, tafsir kekinian, dan aplikasi hukum Islam. Ali juga menerapkan pendekatan inklusif lintas tradisi keilmuan, mendorong murid mempelajari sistem filsafat, teologi non-Islam, dan ilmu kalam sebagai perbandingan intelektual. Hal ini menunjukkan kematangan metode komparatif-kritik dalam pendidikan agama, dan relevansi dengan paradigma interdisipliner modern.³⁶

Metodologi pengajaran Khulafaur Rasyidin menunjukkan transisi dari teknik hafalan tradisional (talqin, sima'ah, tikrar), ke pendekatan institusional dan integratif etika (Umar), hingga ke strategi kodifikasi teks dan analisis kritis (Utsman), serta debat intelektual dan inklusi keilmuan (Ali). Integrasi hafalan, dialog, praktik nyata, standarisasi teks, analisis kritis, dan kesetaraan epistemik menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam awal sudah holistik, adaptif, dan relevan dengan prinsip pendidikan modern.

³³ Rahmani.

³⁴ Umair Talib, "The Pioneers of Islamic Education: A Critical Look at the Khulafaurasyidin Period," *Syamil Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 10, no. 2 (2022): 93–111, <https://doi.org/10.21093/sy.v10i2.5770>.

³⁵ Muhammad Anshori, "Otoritas Politik Dalam Kodifikasi Mushaf Pada Masa Khulafā' Al-Rāsyidīn," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2 (2019): 197–211, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v18i2.3188>.

³⁶ Talib, "The Pioneers of Islamic Education: A Critical Look at the Khulafaurasyidin Period."

Metode Pengajaran selama Khalifah Umayyah

Pada masa Bani Umayyah, metode pengajaran mengalami transformasi sistematis dengan mengadopsi praktik penerjemahan karya-karya asing sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan. Buku-buku dari Yunani, Persia, dan India diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, yang berkontribusi besar terhadap kosmopolitanisme intelektual dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini menandai perluasan metode pengajaran dari semata-mata hafalan ke arah pemahaman lintas budaya. Penerjemahan tidak hanya memperkaya konten materi, tetapi juga membuka ruang dialog ilmiah antara ilmu keislaman dan pengetahuan asing. Langkah ini kemudian melahirkan budaya *critical inquiry* dalam lingkungan belajar Islam.³⁷

Salah satu metode pengajaran khas masa Umayyah adalah penggunaan munāzarah atau debat ilmiah. Metode ini digunakan untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan argumentatif siswa dalam konteks penguasaan ilmu agama maupun rasional. Munāzarah menjadi media pedagogis yang menempatkan murid sebagai subjek aktif dalam pengembangan nalar. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran dialogis dalam filsafat pendidikan Islam dan menjadi ciri utama sistem pendidikan tinggi, khususnya di Al-Andalus.³⁸ Debat terbuka yang dikontrol oleh etika ilmiah ini merangsang kreativitas intelektual dan pertumbuhan ilmu pengetahuan dalam kerangka epistemologi Islam.

Metode pengajaran masa Umayyah juga memperkuat praktik pembelajaran personal melalui sistem *halaqah*, di mana seorang guru atau ulama mengajar kelompok kecil siswa. Metode ini mendorong pembelajaran berbasis diskusi, bimbingan langsung, dan pemantauan kemajuan individu siswa secara intensif. Relasi antara guru dan siswa menjadi pusat dari transmisi ilmu dan adab (etika ilmiah), memungkinkan transfer pengetahuan yang bukan hanya kognitif tetapi juga spiritual. Sistem ini menunjukkan ciri khas pedagogi Islam yang integratif, yang menggabungkan dimensi intelektual dan moral dalam proses pembelajaran.³⁹

Selama era Umayyah, pengajaran dilakukan melalui pendekatan interdisipliner, di mana manuskrip menjadi sumber utama pembelajaran. Para siswa dilatih untuk mengkaji, menyalin, dan menafsirkan manuskrip sebagai bagian dari metode belajar mandiri dan penelitian ilmiah awal. Ilmu yang diajarkan meliputi tidak hanya agama tetapi juga matematika, logika, astronomi, dan kedokteran. Hal ini menunjukkan bahwa metode pengajaran tidak lagi bersifat eksklusif teologis, tetapi berkembang menuju model universitas tradisional yang terbuka terhadap ilmu-ilmu rasional.⁴⁰ Dengan demikian, metode pembelajaran pada periode ini berperan dalam melahirkan ilmuwan Muslim klasik seperti Al-Farabi dan Ibn Sina.

Metode pengajaran yang berkembang di bawah kekuasaan Umayyah memperlihatkan adanya pergeseran signifikan dari pengajaran dogmatis menuju sistem pedagogis yang lebih terbuka, interaktif, dan multidisipliner. Praktik penerjemahan, debat ilmiah, pengajaran personal, serta integrasi ilmu agama dan sekuler menjadikan pendidikan Islam tidak hanya

³⁷ Maria Skyvell Nilsson et al., "Pedagogical Strategies Used in Clinical Medical Education: An Observational Study," *BMC Medical Education* 10, no. 1 (2010), <https://doi.org/10.1186/1472-6920-10-9>.

³⁸ Nilsson et al.

³⁹ Noer Holilah, "Perkembangan Institusi-Institusi Pendidikan Pada Masa Klasik," *Al-Afkar Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2022): 27-38, <https://doi.org/10.32520/afkar.v10i1.388>.

⁴⁰ Napitupulu, "Modernisasi Pendidikan Islam: Pengalaman Lembaga Pendidikan Al- Ittihadiyah.," *Journal of Education and Teaching Learning (JETL)* 3 (2021): 41-56.

sebagai alat penyebaran ajaran, tetapi juga sebagai pusat inovasi ilmiah. Konsep pengajaran yang diterapkan selama periode ini meletakkan fondasi bagi perkembangan lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam yang kemudian muncul pada era Abbasiyah dan setelahnya. Oleh karena itu, warisan metodologis Umayyah menjadi kunci dalam memahami arah transformasi pendidikan Islam klasik menuju sistem keilmuan global.

Metode Pengajaran Selama Khalifah Abbasiyyah

Metode pengajaran Islam pada masa Dinasti Abbasiyah menunjukkan kematangan pedagogis yang luar biasa, dengan pendekatan yang sangat sistematis dan integratif. Salah satu metode utama yang digunakan adalah *halaqah* dan *talaqqi*, yang merupakan forum belajar berbasis dialog langsung antara guru dan murid. Dalam sistem ini, murid tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga aktif dalam bertanya dan mendiskusikan gagasan, sehingga terjadi penguatan pemahaman dan penginternalisasian nilai-nilai ilmiah serta spiritual.⁴¹

Kegiatan halaqah ini biasanya dilanjutkan dengan metode *imla'*, yaitu mendiktekan isi ilmu oleh guru untuk disalin oleh murid secara langsung. Proses ini sering kali dikombinasikan dengan sesi ceramah, tanya jawab, hingga debat ilmiah (*munāẓarah*), yang bertujuan melatih daya kritis dan logika murid dalam membela argumen berdasarkan sumber otoritatif. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa Abbasiyah telah mengenal pentingnya kemampuan bernalar dalam menyusun dan mempertahankan ide secara ilmiah.⁴²

Sebagai dasar dari seluruh proses belajar, metode hafalan tetap dipertahankan, namun tidak bersifat dogmatis. Hafalan dianggap sebagai titik awal untuk analisis dan inovasi, sebagaimana dikatakan oleh Imam Hanafi bahwa murid harus mengulang pelajaran sampai melekat di ingatan, lalu menerapkannya dalam diskusi. Ini menunjukkan bahwa metode pengajaran saat itu telah bersifat spiral, mengarahkan siswa dari hafalan menuju sintesis dan produksi pengetahuan baru.⁴³

Lebih lanjut, karena belum adanya teknologi cetak, para siswa belajar melalui kegiatan penyalinan manuskrip. Dalam proses ini, mereka tidak hanya mengandalkan reproduksi teks secara mekanis, tetapi juga melakukan pemahaman dan validasi isi ilmiah secara mendalam bersama guru. Penyalinan ini menjadi proses intelektual yang mengintegrasikan latihan membaca kritis dan pemahaman filosofis terhadap isi teks.⁴⁴

Pendekatan pengajaran juga mencakup observasi dan eksperimen, terutama dalam bidang sains seperti kedokteran, optika, dan astronomi. Para ilmuwan seperti Al-Kindi dan Ibnu al-Haytham mengembangkan laboratorium dan metode empiris sebagai bagian dari pendidikan,

⁴¹ Arif Noor Dhaiman, Tatang Hidayat, and Istianah Istianah, "Metode Pembelajaran Masa Kekhalifahan Abbasiyah," *Civilization Research: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2023): 58–85, <https://doi.org/10.61630/crjis.v2i1.18>.

⁴² Abdul Ghofur, Muhammad Farid, and Abdul Mujtahid, "Pengembangan Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah: Telaah Historis Filosofis," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 8, no. 10 (2021): 228–35, <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i10.2990>.

⁴³ Dhaiman, Hidayat, and Istianah, "Metode Pembelajaran Masa Kekhalifahan Abbasiyah."

⁴⁴ Huda J Fakhreddine, "Teaching the Abbasid Muḥdathūn at the Global Turn'1," *Journal of Medieval Worlds* 1, no. 4 (2019): 45–56, <https://doi.org/10.1525/jmw.2019.1.4.45>.

yang menandakan bahwa metode ilmiah modern berakar kuat dari praktik-praktik pendidikan pada masa Abbasiyah.⁴⁵

Keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu rasional menjadi ciri utama pendidikan Abbasiyah. Filsafat Yunani, logika Aristotelian, dan ilmu alam diajarkan bersamaan dengan tafsir, hadis, dan fikih. Integrasi ini mencerminkan pandangan dunia Islam yang memandang semua bentuk ilmu sebagai bagian dari manifestasi wahyu Ilahi yang saling melengkapi, bukan bertentangan.⁴⁶ Hal ini sejalan dengan pemikiran pendidikan klasik yang menempatkan ilmu agama dan rasional dalam satu sistem yang saling melengkapi, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Rianto, bahwa pembagian ilmu pada masa itu terdiri atas ilmu naqliyah (wahyu) dan aqliyah (rasional) sebagai fondasi kurikulum pendidikan Islam.⁴⁷

Salah satu ciri khas metode pengajaran hukum pada masa ini adalah *munāẓarah* atau debat ilmiah. Dalam proses ini, siswa dituntut menguasai berbagai pandangan dalam khazanah fiqih dan mempertahankannya dengan argumentasi yang kuat dan terstruktur. Debat ilmiah ini tidak hanya mengasah keterampilan logika, tetapi juga menanamkan etika intelektual dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat dalam bingkai ilmu.⁴⁸

Proses pendidikan juga diperkaya dengan tradisi *rihlah 'ilmiyyah*, yaitu perjalanan mencari ilmu dari satu wilayah ke wilayah lain untuk berguru kepada ulama terkemuka. Dalam sistem ini, murid memperoleh *ijazah* sebagai bukti kompetensi dan transmisi keilmuan yang sah. Hal ini menguatkan hubungan personal antara guru dan murid, serta membentuk jaringan keilmuan global dalam dunia Islam.⁴⁹

Selain itu, model pembelajaran kolaboratif dalam bentuk halaqah juga mendorong terwujudnya komunitas ilmiah. Dalam komunitas ini, murid-murid tingkat lanjut membimbing murid pemula, dan kegiatan pembelajaran berlangsung secara partisipatif. Ini menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi diskusi kritis dan kolaborasi lintas tingkatan kemampuan.⁵⁰

Dengan demikian, metode pengajaran pada masa Abbasiyah tidak hanya menitikberatkan pada transfer ilmu, tetapi juga membangun tradisi intelektual yang holistik dan dialogis. Integrasi metode talaqqi, imla', hafalan, *munāẓarah*, observasi, hingga penyalinan manuskrip menjadikan pendidikan masa itu sebagai model pendidikan komprehensif yang mendukung perkembangan ilmu, spiritualitas, dan etika. Warisan ini menjadi fondasi penting bagi pendidikan Islam hingga saat ini

⁴⁵ T Amir Lubis, Rika Siregar, and Suci Ananda, "Transformasi Pendidikan Islam Pada Masa Keemasan: Studi Terhadap Praktik Akademik Abbasiyah," *Jurnal Riset Islam Dan Peradaban* 5, no. 1 (2025): 45-57, <https://doi.org/10.56495/jrip.v5i1.801>.

⁴⁶ Ghofur, Farid, and Mujtahid, "Pengembangan Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah: Telaah Historis Filosofis."

⁴⁷ Mahendra Arif Rianto Mahendra Arif Rianto and Afiful Ikhwan Afiful Ikhwan, "Pemikiran Tokoh - Tokoh Pendidikan Islam Klasik (Sejarah Keilmuan Islam Interdisipliner)," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 SE-Artikel (June 2024): 72-90, <https://doi.org/10.58577/dimar.v5i02.198>.

⁴⁸ Fakhreddine, "Teaching the Abbasid Muḥdathūn at the Global Turn'1."

⁴⁹ Dhaiman, Hidayat, and Istianah, "Metode Pembelajaran Masa Kekhalifahan Abbasiyah."

⁵⁰ Lubis, Siregar, and Ananda, "Transformasi Pendidikan Islam Pada Masa Keemasan: Studi Terhadap Praktik Akademik Abbasiyah."

Relevansi Metode Pengajaran Klasik dalam Konteks Modern

Metode pengajaran klasik Islam menekankan pendekatan interaktif antara guru dan murid, yang sejatinya telah mencerminkan prinsip pedagogi modern seperti dialogis dan reflektif. Pada masa Nabi Muhammad SAW, pengajaran tidak bersifat satu arah, melainkan berbasis pada tanya jawab, demonstrasi, dan penanaman nilai melalui keteladanan. Hal ini sejalan dengan konsep pengajaran transformatif masa kini yang menuntut guru untuk menjadi fasilitator dan model karakter.⁵¹ Oleh karena itu, metode pengajaran klasik memiliki kompatibilitas dengan sistem pengajaran kontemporer yang menekankan interaksi bermakna dan keterlibatan emosional dalam proses transfer pengetahuan dan nilai.

Di era Khulafaur Rasyidin, pengajaran dilakukan melalui halaqah dengan strategi talaqqi, tikkir, dan muraja'ah yang mengintegrasikan hafalan dengan pemahaman dan pendalaman konsep. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memandu dan mengarahkan proses berpikir murid secara aktif.⁵² Pendekatan ini serupa dengan strategi *scaffolding* dalam teori pengajaran modern, yang mendorong pemahaman bertahap melalui dukungan bertingkat.⁵³ Selain itu, praktik langsung seperti partisipasi dalam administrasi sosial menunjukkan bahwa pengajaran tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi menjangkau kehidupan nyata, sesuai dengan pendekatan konstruktivistik berbasis pengalaman.

Pada masa Bani Umayyah, pengajaran berbasis manuskrip dan debat ilmiah memperluas cakupan materi menjadi lintas disiplin dan multikultural. Guru bertindak sebagai mentor dalam mengarahkan murid untuk berpikir kritis dan analitis, bukan hanya menyerap informasi secara pasif. Praktik pengajaran ini selaras dengan pendekatan *problem-based learning*, di mana guru membimbing siswa dalam mengeksplorasi persoalan ilmiah melalui argumen dan logika. Kegiatan penerjemahan dan adaptasi teks asing juga menunjukkan bahwa pengajaran klasik mampu mendorong global literacy dan keterbukaan intelektual, dua kompetensi penting dalam pengajaran abad ke-21.⁵⁴

Dinasti Abbasiyah memperkenalkan metode pengajaran yang sistematis melalui halaqah, imla', talaqqi, dan munāzarah. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan ekosistem pengajaran kolaboratif melalui debat ilmiah dan pengamatan langsung.⁵⁵ Strategi ini menekankan pentingnya logika, argumentasi, dan dialog dalam proses pengajaran. Lebih jauh, kegiatan penyalinan manuskrip serta observasi eksperimental di bidang sains memperlihatkan bahwa pengajaran kala itu telah mengintegrasikan metode ilmiah dan literasi digital awal, relevan dengan kebutuhan pengajaran era teknologi saat ini.

⁵¹ Yayat R Hidayat et al., "Kedudukan Manusia Dalam Ilmu Pendidikan Islam Dan Al-Qur'An," *Jurnal Pelita Nusantara* 2, no. 1 (2024): 1-7, <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v2i1.510>.

⁵² Rahmani, "Implementasi Metode Pengajaran Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin: Studi Komparatif Dengan Pendidikan Islam Modern."

⁵³ David Wood, Jerome S Bruner, and Gail Ross, "The Role of Tutoring in Problem Solving," *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 17, no. 2 (1976): 89-100, <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.1976.tb00381.x>.

⁵⁴ Holilah, "Perkembangan Institusi-Institusi Pendidikan Pada Masa Klasik."

⁵⁵ Haidar P Daulay, Zaini Dahlan, and Yumita A Putri, "Peradaban Dan Pemikiran Islam Pada Masa Bani Abbasiyah," *Edu Society Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2023): 228-44, <https://doi.org/10.56832/edu.v1i2.63>.

Selanjutnya, pendekatan pendidikan yang inklusif dan multikultural yang diterapkan pada masa Bani Abbasiyah dapat menjadi model bagi pendidikan modern. Pendidikan pada masa itu tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum, yang mencerminkan semangat keterbukaan dan kolaborasi antar budaya.⁵⁶ Dalam konteks pendidikan modern, penting untuk mengadopsi pendekatan yang sama, di mana siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan dan berkontribusi positif dalam masyarakat yang multicultural.⁵⁷

Pengajaran Islam klasik juga sangat memperhatikan dimensi karakter, moral, dan adab, sebagaimana diajarkan oleh tokoh seperti Al-Ghazali dan Ibnu Sina. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembina jiwa dan pembentuk kepribadian.⁵⁸ Model pengajaran ini sangat mendukung tujuan pendidikan karakter dalam kurikulum modern, di mana integritas dan etika menjadi kompetensi utama. Dalam konteks ini, pengajaran klasik menekankan peran guru sebagai pendidik total (*murabbi*), yang sangat relevan dalam menjawab krisis moral dan disintegrasi nilai dalam sistem pengajaran saat ini.

Model pengajaran inklusif dan kolaboratif yang berkembang pada masa klasik, khususnya di era Abbasiyah, menekankan pentingnya relasi sosial dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai instruktur, tetapi juga sebagai penghubung antar budaya dan ilmu.⁵⁹ Melalui model *rihlah 'ilmiyyah* dan jaringan intelektual global, pengajaran klasik menciptakan ruang pertukaran ide yang mendalam. Pendekatan ini dapat dijadikan dasar dalam merancang pengajaran berbasis multikultural dan global citizenship education yang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan masa kini yang plural dan saling terhubung.

Secara keseluruhan, metode pengajaran klasik yang diterapkan pada masa Nabi, Khulafaurrasyidin, Bani Umayyah, dan Bani Abbasiyah memiliki banyak kesamaan dengan pendekatan pendidikan modern yang menekankan pada pemahaman mendalam, koneksi antar konsep, dan penguatan keterampilan berpikir kritis. Hal ini dapat disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. Relevansi Metode Pengajaran Klasik dalam Konteks Modern

Periode Sejarah	Metode Pengajaran	Kesamaan dengan Pendidikan Modern	Relevansi & Implementasi Saat Ini
Masa Nabi & Khulafaurrasyidin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode dialog & tanya jawab 2. Pembelajaran berbasis pengalaman 3. Keterlibatan aktif siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejalan dengan pedagogi konstruktivis 2. Mendorong berpikir kritis & refleksi 3. Meningkatkan pemahaman mendalam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cocok diterapkan dalam diskusi kelas 2. Dapat diintegrasikan dalam PBL (Project-Based Learning)
Bani Umayyah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan berbasis hafalan & pemahaman 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mirip dengan sistem 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Relevan dalam pembelajaran

⁵⁶ (Tang, 2024)

⁵⁷ Ramadhani, Marini, and Sumantri, "Bagaimana Pengelolaan Pendidikan Karakter Berbasis Islam Sekolah Dasar?"

⁵⁸ Al-Ghazali and Nabih Amin Faris, *The Revival of the Religious Sciences (Ihya' 'Ulum Al-Din)* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2011).

⁵⁹ Daulay, Dahlan, and Putri, "Peradaban Dan Pemikiran Islam Pada Masa Bani Abbasiyah."

Periode Sejarah	Metode Pengajaran	Kesamaan dengan Pendidikan Modern	Relevansi & Implementasi Saat Ini
Bani Abbasiyah	2. Penyebaran ilmu ke wilayah baru	pendidikan berbasis kompetensi	berbasis nilai di madrasah
	3. Madrasah sebagai pusat pembelajaran	2. Pendidikan berbasis nilai & moral	2. Menekankan pendidikan karakter dan spiritual
	1. Penerjemahan & adaptasi ilmu asing	1. Menekankan keterbukaan terhadap ilmu global	1. Dapat diterapkan dalam pembelajaran kolaboratif & integrasi ilmu
Pendidikan Ulama Klasik (Al-Ghazali, Ibnu Sina)	2. Pendidikan berbasis penelitian	2. Sejalan dengan pendekatan STEAM & pendidikan interdisipliner	2. Mendorong keterampilan berpikir kreatif & inovatif
	3. Model pendidikan multikultural	1. Sesuai dengan pendidikan berbasis karakter	1. Diterapkan dalam kurikulum pendidikan Islam modern
	1. Pendidikan holistik (kognitif, afektif, psikomotorik)	2. Mirip dengan konsep <i>life skills education</i>	2. Menjadi dasar penguatan akhlak dan moral siswa
2. Fokus pada pengembangan karakter			
3. Integrasi ilmu agama & umum			

Dengan mengadopsi nilai-nilai dan metode yang telah terbukti efektif dalam pendidikan klasik, pendidikan Islam modern dapat lebih relevan dan responsif terhadap tantangan zaman.⁶⁰ Oleh karena itu, penting untuk terus menggali dan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan klasik dalam konteks pendidikan modern untuk menciptakan generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berkarakter dan berintegritas.⁶¹

Dengan demikian, pengajaran klasik dalam pendidikan Islam menawarkan fondasi yang kuat untuk memperkaya strategi pengajaran modern. Integrasi metode seperti dialog, praktik langsung, pembiasaan karakter, dan debat ilmiah ke dalam konteks kelas saat ini dapat menjawab tantangan pedagogis kontemporer, baik dalam membentuk kemampuan berpikir kritis maupun membangun integritas moral. Untuk itu, reformulasi strategi pengajaran di lembaga pendidikan Islam perlu dilakukan dengan menggali kekayaan warisan pedagogik klasik secara sistematis dan kontekstual

⁶⁰ Ayu Rahma Fitri Prameswari Zain and Nasrulloh Nasrulloh, "Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1-5 Dalam Reformasi Pendidikan Menurut Ziauddin Sardar," *Jimr* 2, no. 11 (2024): 77-83, <https://doi.org/10.62504/jimr961>.

⁶¹ Erwin Kusumastuti, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Penggunaan Media Sosial Pada Era Society 5.0 Untuk Memperkuat Moderasi Beragama," *Pjpi* 1, no. 3 (2024): 10, <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.554>.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa metode pengajaran klasik dalam pendidikan Islam yang berkembang sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga Dinasti Abbasiyah memiliki relevansi tinggi dengan pendekatan pedagogi modern seperti *deep learning* dan konstruktivisme. Temuan utama menunjukkan bahwa metode seperti talaqqi, dialog, praktik langsung, hingga munāẓarah, secara integral mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Dengan demikian, metode klasik terbukti tidak hanya historis, tetapi juga fungsional untuk membentuk peserta didik yang berpengetahuan luas, berkarakter kuat, dan berpikir kritis.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya reaktualisasi metode klasik ke dalam sistem pendidikan Islam kontemporer, baik melalui desain kurikulum, strategi pembelajaran, maupun evaluasi formatif. Integrasi pendekatan klasik tidak hanya memperkaya metode pengajaran, tetapi juga mendukung pendidikan karakter dan moral, yang saat ini menjadi fokus utama di tengah krisis etika global. Selain itu, pengembangan pembelajaran berbasis nilai dan spiritualitas menjadi langkah strategis untuk menjawab tantangan era digital tanpa kehilangan akar keislaman.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan pendekatan studi pustaka dan belum melakukan validasi empiris di lapangan. Analisis masih bersifat konseptual dan belum menguji efektivitas penerapan metode klasik di ruang kelas modern secara langsung. Untuk itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan kualitatif lapangan atau eksperimen kuasi sangat dianjurkan guna mengukur dampak nyata metode klasik terhadap capaian belajar dan pembentukan karakter siswa dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. "Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Pendidikan Islam." *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 3, no. 2 (2024): 102–13. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>.
- al-Dīn al-Zarnūjī, Burhān. *Ta'lim Al-Muta'allim Tarīq at-Ta'Allum*. Edited by Ibrahim Hasyim. Jakarta: Pustaka Amani, 2020.
- Al-Ghazali, and Nabih Amin Faris. *The Revival of the Religious Sciences (Ihya' 'Ulum Al-Din)*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2011.
- Anshori, Muhammad. "Otoritas Politik Dalam Kodifikasi Mushaf Pada Masa Khulafā' Al-Rāsyidīn." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2 (2019): 197–211. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v18i2.3188>.
- Asari, Hasan. *Sejarah Pendidikan Islam: Membangun Relevansi Masa Lalu Dengan Masa Kini Dan Masa Depan*. Jl. Pondok Randu Blok Mawar, Serang, Banten: Perdana Publishing, 2018.
- Daulay, Haidar P, Zaini Dahlan, and Yumita A Putri. "Peradaban Dan Pemikiran Islam Pada Masa Bani Abbasiyah." *Edu Society Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2023): 228–44. <https://doi.org/10.56832/edu.v1i2.63>.
- Dhaiman, Arif Noor, Tatang Hidayat, and Istianah Istianah. "Metode Pembelajaran Masa Kekhalifahan Abbasiyah." *Civilization Research: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2023): 58–85. <https://doi.org/10.61630/crjis.v2i1.18>.

- Fakhreddine, Huda J. "Teaching the Abbasid Muḥdathūn at the Global Turn'1." *Journal of Medieval Worlds* 1, no. 4 (2019): 45–56. <https://doi.org/10.1525/jmw.2019.1.4.45>.
- Ghofur, Abdul, Muhammad Farid, and Abdul Mujtahid. "Pengembangan Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah: Telaah Historis Filosofis." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 8, no. 10 (2021): 228–35. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i10.2990>.
- Hadi, Yulianto, Yuan Remanita, Leo Lestere Mollaneda Tao-Tao, and Ahmad Sunoko. "Teacher-Centered Learning and Creative Reflection Approaches in Deaf Islamic Education Learning." *Journal of Educational Research and Practice* 3, no. 1 (February 4, 2025): 69–89. <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i1.294>.
- Hartono, Rudi, and Alwiyah Alwiyah. "Pengaruh Metode Pembelajaran Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Shalat Jama' Qasar." *Aksioma Ad Diniyah: The Indonesian Journal of Islamic Studies* 12, no. 2 (2023): 135–48. <https://doi.org/10.55171/jad.v12i2.1214>.
- Hasanah, Umi. "Metode Pembelajaran Nabi Muhammad SAW Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Pada Anak Usia Dini." *Aksioma Ad Diniyah: The Indonesian Journal of Islamic Studies* 8, no. 1 (2020): 31–46. <https://doi.org/10.55171/jad.v8i1.414>.
- Hidayat, Yayat R, Hade y. p. Prayoga, Ika Rostika, Indra Miftahudin, and Sahmidin. "Kedudukan Manusia Dalam Ilmu Pendidikan Islam Dan Al-Qur'an." *Jurnal Pelita Nusantara* 2, no. 1 (2024): 1–7. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v2i1.510>.
- Holilah, Noer. "Perkembangan Institusi-Institusi Pendidikan Pada Masa Klasik." *Al-Afkar Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2022): 27–38. <https://doi.org/10.32520/afkar.v10i1.388>.
- Isnawati, Ida. "Madrasah Teachers' Approaches to Classroom Assessment." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2024): 59–68. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i1.286>.
- Kasmawati, K, H Herlian, A Adam, R Deluma, A Abubakar, and M Muliyani. "Transformation of Islamic Education: Fostering Exemplary Character through Integrated Curriculum in Islamic Elementary Schools." *JLMP-Edu* 1, no. 2 (2023): 33–40. <https://doi.org/10.51454/jlmpedu.v1i2.427>.
- Khaldun, Ibnu. *Al Muqaddimah Li Al Allamah Ibnu Khaldun*. Edited by Syekh Mustofa. Jilid 1. Mesir: Mathba'ah al Taqaddum bi Shari' Muhammad Ali, n.d.
- Kusumastuti, Erwin. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Penggunaan Media Sosial Pada Era Society 5.0 Untuk Memperkuat Moderasi Beragama." *Pjpi* 1, no. 3 (2024): 10. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.554>.
- Laila, ST. Noer Farida, Anissatul Mufarokah, Heru Saiful Anwar, and Alwi Mudhofar. "Curriculum Changes in Indonesia: Implementation and Its Challenges in Religious Institutions." *Journal of Educational Research and Practice* 3, no. 1 (January 8, 2025): 16–31. <https://doi.org/10.70376/JERP.V3I1.266>.
- Lubis, T Amir, Rika Siregar, and Suci Ananda. "Transformasi Pendidikan Islam Pada Masa Keemasan: Studi Terhadap Praktik Akademik Abbasiyah." *Jurnal Riset Islam Dan Peradaban* 5, no. 1 (2025): 45–57. <https://doi.org/10.56495/jrip.v5i1.801>.

- Mahendra Arif Rianto, Mahendra Arif Rianto, and Afiful Ikhwan Afiful Ikhwan. "Pemikiran Tokoh - Tokoh Pendidikan Islam Klasik (Sejarah Keilmuan Islam Interdisipliner)." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 SE-Artikel (June 2024): 72-90. <https://doi.org/10.58577/dimar.v5i02.198>.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Napitupulu. "Modernisasi Pendidikan Islam: Pengalaman Lembaga Pendidikan Al-Ittihadiyah." *Journal of Education and Teaching Learning (JETL)* 3 (2021): 41-56.
- Nikmah, Fina Ulin, and Imam Asrori. "Strategi Pendidikan Nabi Muhammad: Analisis Teks Hadis Tarbawi Dalam Kitab At-Tibyan Fii Aadaabi Hamalatil Qur'an." *Journal of Language, Literature, and Arts* 4, no. 4 (2024): 407-20. <https://doi.org/10.17977/um064v4i42024p407.420>.
- Nilsson, Maria Skyvell, Sandra Pennbrant, Ewa Pilhammar, and Claes-Göran Wenestam. "Pedagogical Strategies Used in Clinical Medical Education: An Observational Study." *BMC Medical Education* 10, no. 1 (2010). <https://doi.org/10.1186/1472-6920-10-9>.
- Pane, Ahmad, and Fitria Nailatsani. "Kode Etik Guru Menurut Perspektif Islam." *Forum Paedagogik* 13, no. 1 (2022): 24-38. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v13i1.3522>.
- Rahmani, Moch. "Implementasi Metode Pengajaran Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin: Studi Komparatif Dengan Pendidikan Islam Modern." *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 5, no. 2 (2025): 263-76. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.6439>.
- Ramadhani, Sulistyani Puteri, Arita Marini, and Syarief Sumantri. "Bagaimana Pengelolaan Pendidikan Karakter Berbasis Islam Sekolah Dasar?" *Jurnal Basicedu* 5, no. 3 (2021): 1617-24. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.916>.
- Rini Rahmawati and Maftukhin and Fadli. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Keteladanan Nabi Muhammad SAW Dalam Pembelajaran." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4 (2024): 407-20.
- Rizki, Muhammad, and Syariah Hafizhoh. "Implementasi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Dengan Menggunakan Metode 3T+1M (Talqin, Tafahhum, Tikrar Dan Muraja'ah)." *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2022): 198-207. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i2.15674>.
- Rozi, M Asep Fathur, and Moch. Rizal Fuadiy. "Pendekatan Strategis Dalam Pengorganisasian Peserta Didik Inklusif Di Sekolah Dasar." *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 1 (February 1, 2025): 64-79. <https://doi.org/10.18592/moe.v11i1.15579>.
- Safei, Agus Abdullah. *Metode Rasulullah Saw. Dalam Pendidikan Spiritual Berbasis Al-Qur'an*. Publica Indonesia Utama / Pustaka Sabilillah, 2021. <https://doi.org/10.55216/publica.351>.
- Sahfitri, Wahyu Dewi, Sumper Mulia Harahap, and Hamdan Hasibuan. "Metode Pembelajaran Tahfiz Qur'an Dalam Memperkuat Hafalan Santri Di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Kota Padangsidempuan." *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan* 22, no. 1 (2024): 53-65. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v22i1.12924>.

- Sholeh, Makherus, Nur Kholis, and Nuril Mufidah. "Madrasah Principal Leadership in Digital Transformation at Madrasah Ibtidaiyah: A Case Study." *Dinamika Ilmu*, June 24, 2022, 151-66. <https://doi.org/10.21093/di.v22i1.4241>.
- Suharyat, Yayat. "Keteladanan Nabi Muhammad SAW Dalam Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis." *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 11, no. 2 (2023): 157-68. <https://doi.org/10.54956/edukasi.v11i2.401>.
- Syarofah, Alinda, Yazida Ichsan, Hening Kusumaningrum, and Muhammad R N Risam. "Eksistensi Seni Kaligrafi Dalam Pendidikan Islam." *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu Isu Sosial* 20, no. 1 (2022): 1-12. <https://doi.org/10.37216/tadib.v20i1.536>.
- Talib, Umair. "The Pioneers of Islamic Education: A Critical Look at the Khulafaurrasyidin Period." *Syamil Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 10, no. 2 (2022): 93-111. <https://doi.org/10.21093/sy.v10i2.5770>.
- TANG, MUHAMMAD. "Fungsi Guru Dalam Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Makassar." *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2024): 165-73. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2827>.
- Wood, David, Jerome S Bruner, and Gail Ross. "The Role of Tutoring in Problem Solving." *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 17, no. 2 (1976): 89-100. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.1976.tb00381.x>.
- Yusra, Al F, and Zulmuqim Zulmuqim. "Pendidikan Islam Masa Rasulullah Dan Eksistensi Kuttab Serta Masjid Dalam Pengembangan Pendidikan Islam." *Jurnal Kawakib* 2, no. 2 (2022): 130-37. <https://doi.org/10.24036/kwkib.v2i2.28>.
- Zain, Ayu Rahma Fitri Prameswari, and Nasrulloh Nasrulloh. "Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1-5 Dalam Reformasi Pendidikan Menurut Ziauddin Sardar." *Jimr* 2, no. 11 (2024): 77-83. <https://doi.org/10.62504/jimr961>.